



Sinergitas Kolaborasi Pentaxelix dalam Pengembangan Sektor UMKM di Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang

Tamimatul Hasanah^{*1}, Irvan Arif Kurniawan²

^{1,2}Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

E-mail: 2101010050@students.unis.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04	<p>The aim of this scientific article is to explore the synergy between government, academics, business actors, society and the media towards MSME actors in Jambe District, with a focus on the role of the e-tokopkk website as a means of digital promotion and marketing. This research method uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The research results indicate that the pentahelix collaboration for developing the MSME sector in Jambe District, Tangerang Regency faces three main challenges: resource imbalance, diversity of incentives, and potential conflicts between elements. Despite gaps in capacity, technology access, and capital, the sub-district government is striving to address these through various initiatives such as coaching, training, and development of the e-toko PKK digital platform. Diverse incentives, both economic and non-economic, serve as driving forces for collaborative synergy. To overcome fears of conflict, strategies of intensive communication, building mutual trust, and shared perceptions are implemented. The e-toko PKK program becomes a concrete platform facilitating collaboration between various parties. Although challenges remain, the collaborative and inclusive approach is expected to create an ecosystem conducive to MSME growth in the region.</p>
Keywords: <i>Collaboration Pentaxelix;</i> <i>E-tokopkk;</i> <i>MSME.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04	<p>Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk menggali sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat dan media terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Jambe, dengan fokus pada peran website e-tokopkk sebagai sarana promosi dan pemasaran digital. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang menghadapi tiga tantangan utama: ketimpangan sumber daya, keberagaman insentif, dan potensi konflik antar elemen. Meskipun terdapat kesenjangan dalam kapasitas, akses teknologi, dan permodalan, pemerintah kecamatan berupaya mengatasinya melalui berbagai inisiatif seperti pembinaan, pelatihan, dan pengembangan platform digital PKK e-toko. Insentif yang beragam, baik ekonomi maupun non-ekonomi, menjadi kekuatan pendorong sinergi kolaboratif. Untuk mengatasi ketakutan akan konflik, strategi komunikasi intensif, membangun rasa saling percaya, dan berbagi persepsi diterapkan. Program PKK e-toko menjadi platform konkrit yang memfasilitasi kolaborasi berbagai pihak. Meskipun tantangan masih ada, pendekatan kolaboratif dan inklusif diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM di kawasan.</p>
Kata kunci: <i>Kolaborasi Pentaxelix;</i> <i>E-tokopkk;</i> <i>UMKM.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dalam pertumbuhan ekonomi, dengan jumlah unit usaha yang mencapai 99% dari total unit usaha di negara ini. Pada tahun 2023, jumlah pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. UMKM memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang setara dengan Rp9.580 triliun. Selain itu, sektor ini menyerap sekitar 117 juta

pekerja, atau 97% dari total tenaga kerja di Indonesia.(www.kadin.id.com).

Dalam penelitian terdahulu (Aulami & Ariani, 2022) Dijelaskannya, jumlah UMKM yang relatif banyak dan terus meningkat setiap tahunnya memiliki tantangan, misalnya saja media teknologi informasi, khususnya mobile, yang berdampak rendah terhadap jaringan UMKM karena tidak digunakan untuk meningkatkan pemasaran produk UMKM dan meningkatkan penjualan produk..

Dengan pembaruan Konsep kolaboratif governance yang dikatakan (Ansell & Gash, 2007) "Collaborative governance is therefore a type of governance in which public and private actor distinctive work collectively in way, using particular processes, to establish laws and rules for the provision of public goods" Konsep ini pada hakikatnya menekankan pada pentingnya kondisi agar lembaga-lembaga terkait bekerja sama dengan cara dan proses tertentu berdasarkan perannya masing-masing dan menghasilkan instrumen, aturan, dan kebijakan hukum yang sesuai untuk masyarakat umum.

Menurut Ansell dan Gash, tata kelola kolaboratif atau Collaborative Governance adalah suatu bentuk tata kelola pemerintahan di mana satu atau lebih otoritas publik secara aktif berinteraksi dengan pemangku kepentingan non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan yang formal, berorientasi pada konsensus, dan deliberatif. Proses ini mencakup perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik serta pengelolaan program dan aset publik. Adapun model Collaborative Governance yang dikembangkan oleh Ansell & Gash (2008) terdiri dari empat model utama, yaitu kondisi awal (starting condition), Institutional design, kepemimpinan, dan proses kolaborasi.

Dalam model kondisi awal (starting condition) memiliki 4 poin yaitu;

1. Ketidakseimbangan sumber daya merupakan tantangan besar dalam collaborative governance. Hal ini terjadi ketika beberapa stakeholder memiliki keterbatasan organisasi, status, atau sumber daya dibandingkan yang lain. Situasi ini dapat menyebabkan manipulasi oleh aktor yang lebih kuat dan mengganggu proses kolaborasi. Tujuan sebenarnya adalah saling melengkapi kekurangan, bukan memanfaatkan kelemahan pihak lain. Keterlibatan semua pihak sangat penting untuk mengatasi keterbatasan dan mencapai keseimbangan dalam kolaborasi;
2. Insentif untuk berpartisipasi, partisipasi masyarakat penting dalam semua tahap pembangunan. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tapi subjek aktif. Strategi partisipasi melibatkan masyarakat dalam berbagi informasi, perumusan tujuan, penentuan kebijakan, alokasi dana, pelaksanaan program, dan distribusi manfaat. Namun, sebagian besar aktor yang berpartisipasi mempertimbangkan insentif atau keuntungan yang akan diperoleh dari keterlibatan mereka dalam tata kelola kolaboratif;

3. Adanya ketakutan akan terjadinya konflik, Collaborative governance muncul karena beberapa alasan:

- a) Kompleksitas dan ketergantungan antar institusi
- b) Konflik kepentingan yang sulit diatasi
- c) Upaya mencari legitimasi politik baru

Meskipun konflik dapat menghambat kolaborasi, dalam situasi saling ketergantungan, konflik yang tinggi justru bisa menguntungkan collaborative governance. Stakeholder mungkin tetap berkolaborasi meski ada pertentangan kepentingan, karena mereka menyadari bahwa tujuan mereka tidak dapat dicapai tanpa kolaborasi tersebut. Pada dasarnya penggunaan digital sangatlah bermanfaat bagi para pelaku UMKM Namun, pelaku UMKM seringkali menghadapi tantangan dalam hal pemasaran dan promosi produk mereka, terutama di era digital saat ini. pelaku UMKM masih mengandalkan pemasaran offline store dan media sosial sederhana seperti WhatsApp, yang menyebabkan jangkauan pemasaran terbatas. dan masih rendahnya literasi dan adopsi teknologi informasi di kalangan pelaku UMKM. Hal ini menjadi faktor penghambat untuk memajukan produk unggulan di Kecamatan Jame. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Konsep ini dikenal sebagai Pentaxelix, yang merupakan pendekatan kolaboratif governance yang melibatkan kelima elemen tersebut dalam upaya mengembangkan sektor UMKM di Kecamatan Jame.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media dalam mengembangkan sektor UMKM di Kecamatan Jame, dengan fokus pada peran website e-tokopkk sebagai sarana promosi dan pemasaran digital. Penelitian ini sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 74 tahun 2017 tentang Road Map E-Commerce tahun 2017-2019, yang mendorong percepatan dan pengembangan sistem perdagangan nasional berbasis elektronik.

Berdasarkan latar belakang tersebut dengan ini penulis ingin menginformasikan tentang "Sinergitas Kolaborasi Pentaxelix Dalam Pengembangan Sektor UMKM Di Kecamatan Jame Kabupaten Tangerang".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 1998) dalam (Nuwa & Rene, 2023), dimana metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan para pelaku yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang. Data sekunder diperoleh dari pihak ketiga yang menyediakan informasi mengenai kerjasama pengembangan UMKM. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari majalah, internet, berita, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik khusus. Pengolahan data melibatkan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama: pertama, reduksi data, yaitu mengorganisasi, mengurangi, dan memilih data yang relevan dan penting untuk penelitian; kedua, penyajian data dalam bentuk deskripsi singkat menggunakan teks naratif untuk menonjolkan temuan-temuan kreatif yang muncul; ketiga, penarikan kesimpulan, yang merupakan proses menafsirkan data yang telah diolah dan disajikan untuk merumuskan atau menggeneralisasi sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan (Miles & Huberman, 2014) dalam (Nuwa & Rene, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan penelitian-penelitian yang dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ini adalah metode analisis yang lebih mendalam yang menjelaskan suatu fenomena atau objek secara rinci dengan deskripsi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah: Kepala Bidang Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Banten, Kepala Bidang Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tangerang, Camat Kecamatan Jambe, Kasi Pemberdayaan Kecamatan Jambe, Motivator Koperasi Modern Kementerian Koperasi Republik Indonesia, Pengelola website Plaza Banten, Ibu Camat Kecamatan Jambe, Pelaku Usaha Topi Anyaman Bambu, Pelaku Usaha Kerupuk, serta Media Indopos. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menentukan kondisi awal dalam penerapan Collaborative Governance untuk pengembangan UMKM di Kecamatan Jambe. Indikator-indikator

dalam studi ini akan dianalisis menggunakan teori Ansell dan Gash. Indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Ketidakseimbangan Sumber Daya dalam Kolaborasi Pentaheli

Ketidakseimbangan sumber daya merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya sinergis dari berbagai pihak, masih terdapat kesenjangan dalam hal kapasitas, pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya di antara kelima elemen pentahelix - pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe, terungkap bahwa pemerintah kecamatan telah melakukan pendataan awal dan menemukan sekitar 1000 UMKM yang tersebar di 10 desa. Namun, mayoritas UMKM ini menghadapi kendala terkait modal, pemasaran, dan pembinaan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan sumber daya antara pelaku UMKM dengan elemen lain dalam kolaborasi pentahelix.

"Rata-rata mereka, mohon maaf, terkait kendala modal, terkait kendala pemasaran, kendala pembinaan", ujar Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, pemerintah kecamatan berupaya membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Mereka melakukan rapat koordinasi untuk mengidentifikasi permasalahan UMKM dan kemudian bekerja sama dengan dinas terkait seperti Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian, dan Dinas Perdagangan untuk meningkatkan mutu produk UMKM. Selain itu, mereka juga berkolaborasi dengan pihak swasta, seperti asosiasi pengusaha wanita, untuk memberikan pembinaan dan pelatihan kepada pelaku UMKM.

Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya kolaborasi ini dalam wawancaranya:

"Kita berkolaborasi dengan semua pihak, dengan dinas dan swasta, untuk melakukan pelatihan-pelatihan, pembinaan-pembinaan terhadap pelaku UMKM".

Meskipun demikian, masih terdapat ketidakseimbangan dalam hal akses terhadap teknologi dan pasar digital. Banyak pelaku UMKM di Kecamatan Jambe masih mengandalkan pemasaran offline dan media sosial sederhana seperti WhatsApp, yang menyebabkan jangkauan pemasaran terbatas. Hal ini kontras dengan sumber daya yang dimiliki oleh pihak pemerintah atau swasta yang memiliki akses lebih luas ke platform digital dan jaringan pemasaran (Anaqi et al., 2023). Untuk mengatasi kesenjangan ini, pemerintah kecamatan bekerja sama dengan Plaza Banten, sebuah platform digital untuk pemasaran produk UMKM. Pengelola website Plaza Banten menjelaskan bahwa mereka berupaya membantu UMKM memasarkan produknya secara online, namun masih ada tantangan dalam hal kesiapan UMKM untuk go digital.

"Kalau mau masukin produk, baru pertama. Ya, kita bisa masuk. Perorangan bisa, koperasi bisa", jelas pengelola Plaza Banten.

Ketidakseimbangan sumber daya juga terlihat dalam hal inovasi dan pengembangan produk. Beberapa UMKM, seperti pengrajin topi anyaman bambu, telah berhasil berinovasi dan mendapat dukungan dari pejabat setempat. Namun, banyak UMKM lain masih kesulitan untuk mengembangkan produk mereka karena keterbatasan pengetahuan dan akses ke teknologi. Seorang pengrajin topi anyaman bambu menceritakan pengalamannya dalam berinovasi:

Saya sampai tahun 2011 itu dapat tantangan dari seorang komunitas. Itu namanya si Agus. Saya ditantang untuk menganyam topi selewi raksasa. Alhamdulillah dalam penganyaman 15 hari. Dua hari finishing. Jadi jumlah 17 hari topi raksasa yang selebar 2 meter tersebut itu goal".

Ketidakseimbangan sumber daya juga tercermin dalam hal akses ke pendanaan. Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk memfasilitasi akses modal, banyak UMKM masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan yang memadai untuk mengembangkan usaha mereka. Hal ini kontras dengan kemudahan akses pendanaan yang dimiliki oleh pelaku usaha besar atau menengah yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix. (Hanim & Noorman, 2018)

Untuk mengatasi ketimpangan ini, pemerintah kecamatan berupaya membangun kemitraan dengan lembaga keuangan dan koperasi. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menyatakan:

"Kita melakukan pendampingan, melakukan fasilitasi, melakukan bantuan pelatihan. Kalau perlu, bantuan modal".

Namun, upaya ini masih belum sepenuhnya mengatasi kesenjangan yang ada. Banyak UMKM masih merasa kesulitan dalam mengakses modal dan sumber daya lain yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Ketidakseimbangan sumber daya juga terlihat dalam hal kapasitas organisasi. Pemerintah dan pelaku usaha besar memiliki struktur organisasi yang lebih mapan dan sumber daya manusia yang lebih terlatih dibandingkan dengan UMKM atau komunitas lokal. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program pengembangan UMKM. (Pramudya Ananda, 2022)

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kecamatan berupaya membangun kapasitas organisasi UMKM melalui pembentukan kelompok-kelompok UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga). Ibu Camat Kecamatan Jambe menjelaskan:

"UMKM yang sekarang alhamdulillah sudah terbentuk kelompok-kelompok UP2K dimana setiap kelompok UP2K itu ada pembinaan secara berkala".

Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok ini memiliki kapasitas organisasi yang setara dengan elemen lain dalam kolaborasi pentahelix. Ketidakseimbangan sumber daya juga terlihat dalam hal akses ke informasi dan jaringan. Pelaku usaha besar dan pemerintah cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi pasar, regulasi, dan jaringan bisnis dibandingkan dengan UMKM. Hal ini dapat menyebabkan UMKM tertinggal dalam hal peluang bisnis dan pengembangan usaha. (Kelvin et al., 2022)

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kecamatan berupaya membangun sistem informasi dan jaringan yang dapat diakses oleh UMKM. Mereka juga bekerja sama dengan media lokal untuk mempromosikan produk UMKM dan menyebarkan informasi tentang program pengembangan UMKM. Kepala Seksi

Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menyatakan:

"Alhamdulillah kita bermitra dengan media, beberapa media. Dengan kontrol sosial, alhamdulillah sudah beberapa berita yang diangkat terkait dengan pengembangan UMKM".

Meskipun masih terdapat ketidakseimbangan sumber daya dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, ada upaya-upaya positif untuk mengatasi kesenjangan ini. Pemerintah kecamatan, bersama dengan elemen lain dalam pentahelix, terus berupaya membangun sinergi dan kolaborasi untuk mengoptimalkan potensi UMKM di wilayah tersebut. Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya kolaborasi ini:

"Dengan kolaborasi, kita bisa memaksimalkan semua potensi yang ada. Misalnya dari produk lokal, kita berkolaborasi dengan petani-petani dan pengrajin-pengrajin lokal yang sudah ada dan sudah dipasarkan".

Dalam upaya pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, kolaborasi pentahelix menjadi kunci penting. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Banten, terungkap bahwa pemerintah provinsi telah meluncurkan program e-toko PKK sebagai platform digital untuk membantu pemasaran produk UMKM.

"E-toko PKK merupakan inisiatif kami untuk mendorong digitalisasi UMKM di Banten. Kami berharap ini dapat memperluas jangkauan pasar para pelaku usaha kecil," ujar beliau.

Senada dengan hal tersebut, Camat Jambe menekankan pentingnya kolaborasi dalam mengoptimalkan potensi UMKM di wilayahnya.

"Kita berkolaborasi dengan semua pihak, dengan dinas dan swasta, untuk melakukan pelatihan-pelatihan, pembinaan-pembinaan terhadap pelaku UMKM," jelasnya.

Beliau juga menambahkan bahwa e-toko PKK telah membantu banyak UMKM di Kecamatan Jambe untuk go digital. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Andini, praktisi dan pendamping koperasi modern, terungkap pentingnya kolaborasi

dalam pengembangan koperasi di era digital. "Bisnis yang bertahan saat ini adalah bisnis kolaborasi. Sekarang itu tidak bisa usaha itu hanya mengandalkan dirinya sendiri. Nah, apalagi koperasi," ujarnya. Beliau menekankan bahwa koperasi perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk anggota, pemerintah, dan lembaga keuangan.

Terkait manfaat kolaborasi, Ibu Ari menjelaskan,

"Yang jelas sih, semakin kita pintar berkolaborasi dengan orang, peluang akan terbuka sangat lebar. Sehingga akan menimbulkan impact positif. Kalau bicara kinerja, kinerjanya akan meningkat. Baik koperasi juga nanti omsetnya akan tumbuh."

Beliau juga menyoroti pentingnya koperasi untuk beradaptasi dengan era digital, termasuk memanfaatkan platform seperti e-toko PKK. Perwakilan media Indopos yang diwawancarai menyoroti peran media dalam mempromosikan UMKM dan program-program pengembangan seperti e-toko PKK. "Kami aktif meliput kegiatan UMKM dan inisiatif pemerintah seperti e-toko PKK. Ini bagian dari komitmen kami untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal," ujar jurnalis tersebut.

Meskipun masih ada tantangan dalam mengatasi ketidakseimbangan sumber daya, semangat kolaborasi dan upaya sinergis dari berbagai pihak memberikan harapan bagi pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe ke depannya. Diperlukan komitmen berkelanjutan dari semua elemen pentahelix untuk terus memperkuat kolaborasi dan mengatasi kesenjangan yang ada, sehingga dapat menciptakan ekosistem yang lebih seimbang dan mendukung bagi pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

2. Insentif (Keuntungan) untuk Berpartisipasi dalam Kolaborasi Pentahelix

Insentif atau keuntungan untuk berpartisipasi merupakan faktor krusial dalam mendorong keterlibatan aktif berbagai pihak dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberagaman insentif, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi, menjadi pendorong utama bagi kelima elemen pentahelix - pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media -

untuk dapat berkolaborasi dalam upaya mengembangkan UMKM di wilayah tersebut.

Bagi pemerintah, insentif utama untuk berpartisipasi dalam kolaborasi ini adalah pencapaian target pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menegaskan peran pemerintah dalam kolaborasi ini:

"Kita pemerintah kecamatan Jambe melalui seksi pemberdayaan masyarakat memiliki tupoksi sebagai pembina dan pengawas, kemudian pendamping terhadap pengembangan UMKM di kecamatan Jambe".

Melalui kolaborasi pentahelix, pemerintah dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan keahlian serta jaringan dari pihak lain untuk mencapai tujuan pembangunan. Selain itu, keberhasilan dalam mengembangkan sektor UMKM juga dapat meningkatkan citra positif pemerintah di mata masyarakat.

Ibu Camat Kecamatan Jambe menambahkan bahwa kolaborasi ini juga membantu pemerintah dalam mempercepat pembangunan ekonomi:

"Percepatan, percepatan ekonomi di semua bidang, baik itu ekonomi maupun pendidikannya dan keterampilannya. Semua ada percepatan, percepatan kemajuan untuk bisa bersaing dengan kecamatan lain di Kabupaten Tangerang".

Bagi pelaku usaha besar dan menengah, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix terletak pada potensi pengembangan rantai pasok dan perluasan pasar. Dengan membantu UMKM berkembang, mereka dapat memperoleh mitra bisnis yang lebih kuat dan stabil, serta memperluas jangkauan produk atau layanan mereka ke pasar lokal yang lebih dalam.

Seorang perwakilan dari asosiasi pengusaha yang terlibat dalam kolaborasi ini menyatakan:

"Kami melihat UMKM sebagai mitra potensial. Dengan membantu mereka berkembang, kami juga dapat memperluas jaringan bisnis kami dan menemukan inovasi-inovasi baru yang mungkin belum kami jelajahi".

Bagi akademisi, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix ini

mencakup peluang untuk melakukan penelitian terapan dan mengembangkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kolaborasi ini membuka akses bagi para peneliti untuk mendapatkan data lapangan yang kaya dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata pengembangan UMKM. (Kelvin et al., 2022)

Bagi komunitas dan masyarakat lokal, insentif utama untuk berpartisipasi dalam kolaborasi ini adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pemberdayaan. Melalui pengembangan UMKM, masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan lapangan kerja baru. (Erlanda & Ilman, 2024)

Seorang pengrajin topi anyaman bambu yang telah merasakan manfaat dari kolaborasi ini menyatakan:

"Alhamdulillah ada kebijakan dari pejabat terkait dari Bapak Haji Andi Oni akan peci kami kerajinan kami dari bambu itu kepada dinas-dinas terkait sama setiap Senin itu pake peci bambu, Alhamdulillah. Terima kasih kepada bapak-bapak pejabat terkait di daerah ini dan bisa menjalankan walaupun belum dibantu secara uang bantuan dibantu secara dengan kebijakan saja oleh pejabat terkait Alhamdulillah duit datang sendiri".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung produk lokal dapat menjadi insentif yang kuat bagi UMKM untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha mereka. Bagi media, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix ini meliputi akses ke cerita-cerita menarik tentang perkembangan UMKM lokal dan peluang untuk berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. (Ishak & Sholehah, 2021) Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe mengonfirmasi kerjasama dengan media:

"Alhamdulillah kita bermitra dengan media, beberapa media. Dengan kontrol sosial, alhamdulillah sudah beberapa berita yang diangkat terkait dengan pengembangan UMKM".

Kolaborasi dengan media ini tidak hanya memberikan manfaat bagi UMKM dalam hal promosi, tetapi juga memberikan konten yang menarik bagi media untuk diliput. Selain insentif yang spesifik untuk masing-masing elemen pentahelix, ada juga insentif bersama

yang mendorong kolaborasi ini. (Ishak & Sholehah, 2021) Salah satunya adalah penciptaan ekosistem bisnis yang lebih kuat dan berkelanjutan di Kecamatan Jambe. Dengan berkembangnya sektor UMKM, seluruh elemen dalam pentahelix dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih baik.

Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama:

"Dengan kolaborasi kita bisa memaksimalkan semua potensi yang ada. Misalnya dari produk lokal, kita berkolaborasi dengan petani-petani dan pengrajin-pengrajin lokal yang sudah ada dan sudah dipasarkan".

Insentif lain yang mendorong partisipasi dalam kolaborasi pentahelix adalah peluang untuk berinovasi dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah-masalah yang dihadapi UMKM. Melalui kolaborasi ini, berbagai pihak dapat saling bertukar ide dan pengetahuan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan UMKM.

Pengelola website Plaza Banten, sebuah platform digital untuk pemasaran produk UMKM, menjelaskan bagaimana mereka berupaya membantu UMKM memasarkan produknya secara online:

"Kalau mau masukin produk. Ya, kita bisa masuk. Perorangan bisa, koperasi bisa".

Inisiatif ini menunjukkan bagaimana kolaborasi pentahelix dapat menghasilkan solusi inovatif untuk masalah pemasaran yang dihadapi UMKM. Insentif dalam bentuk pengakuan dan prestise juga menjadi faktor pendorong partisipasi dalam kolaborasi pentahelix. Keberhasilan dalam mengembangkan sektor UMKM di Kecamatan Jambe dapat meningkatkan reputasi semua pihak yang terlibat, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menyoroti salah satu pencapaian dari kolaborasi ini:

"Alhamdulillah, hari ini, hari Selasa tanggal 2 Juli 2023, insya Allah akan datang tim dari Kementerian Pariwisata, kemudian didampingi oleh Dinas terkait, Dinas Koperasi, DPMPD, Dinas Perpustakaan, Bappeda, dan konsultan yang membidangi, mau menilai, mau melakukan pengamatan

apakah betul di Kecamatan Jambe ada UMKM yang potensial".

Pengakuan dari tingkat nasional ini dapat menjadi insentif yang kuat bagi semua pihak untuk terus berpartisipasi dan meningkatkan kontribusi mereka dalam kolaborasi pentahelix. Insentif dalam bentuk pembelajaran dan pengembangan kapasitas juga menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi dalam kolaborasi ini. Melalui interaksi dengan berbagai pihak, setiap elemen dalam pentahelix memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. (Nashir et al., 2023) Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya aspek pembelajaran ini:

"Kita sama-sama maju bersama, sama-sama belajar, sama-sama berinovasi, dan sama-sama saling mendukung antara pelaku usaha, pembina, dan pasar".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat dalam hal pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi semua pihak yang terlibat. Insentif dalam bentuk akses ke sumber daya dan jaringan yang lebih luas juga menjadi faktor pendorong partisipasi dalam kolaborasi pentahelix. Melalui kolaborasi ini, UMKM dapat memperoleh akses ke sumber daya dan jaringan yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti teknologi, pasar yang lebih luas, atau sumber pendanaan. (Najmudin et al., 2023) Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menjelaskan:

"Kita melakukan pendampingan, melakukan fasilitasi, melakukan bantuan pelatihan. Kalau perlu, bantuan modal".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix membuka peluang bagi UMKM untuk mengakses berbagai bentuk dukungan yang dapat membantu pengembangan usaha mereka. Insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, memiliki beragam bentuk dan manfaat bagi setiap elemen yang terlibat. Dalam wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Banten, terungkap bahwa pemerintah provinsi memiliki insentif berupa pencapaian target

pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

"Melalui program e-toko PKK, kami berupaya memberikan platform digital bagi UMKM untuk memasarkan produk mereka. Ini merupakan bentuk kolaborasi antara pemerintah dan pelaku usaha yang saling menguntungkan," ujar beliau.

Senada dengan hal tersebut, Camat Jambe menegaskan bahwa kolaborasi pentahelix memberikan insentif berupa percepatan pembangunan ekonomi di wilayahnya.

"Dengan adanya e-toko PKK, kami melihat peningkatan signifikan dalam aktivitas ekonomi UMKM di Kecamatan Jambe. Ini menjadi bukti nyata manfaat kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat," jelasnya.

Bagi pelaku usaha besar dan menengah, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi ini terletak pada potensi pengembangan rantai pasok dan perluasan pasar. Seorang perwakilan dari asosiasi pengusaha yang terlibat dalam kolaborasi ini menyatakan,

"Kami melihat UMKM sebagai mitra potensial. Dengan membantu mereka berkembang melalui platform seperti e-toko PKK, kami juga dapat memperluas jaringan bisnis kami dan menemukan inovasi-inovasi baru."

Ibu Andini, praktisi dan pendamping koperasi modern, menekankan pentingnya kolaborasi dalam pengembangan koperasi di era digital.

"Bisnis yang bertahan saat ini adalah bisnis kolaborasi. Sekarang itu tidak bisa usaha itu hanya mengandalkan dirinya sendiri. Nah, apalagi koperasi," ujarnya.

Beliau menambahkan bahwa platform seperti e-toko PKK menjadi contoh nyata bagaimana teknologi digital dapat memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak. Bagi media, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix ini meliputi akses ke cerita-cerita menarik tentang perkembangan UMKM lokal. Dalam wawancara dengan perwakilan media Indopos, terungkap bahwa liputan tentang keberhasilan UMKM melalui e-toko PKK menjadi konten yang menarik bagi pembaca.

"Kami melihat antusiasme masyarakat terhadap kisah-kisah sukses UMKM lokal yang memanfaatkan platform digital seperti e-toko PKK. Ini menjadi win-win solution bagi media dan pelaku usaha," ujar jurnalis tersebut.

Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe mengonfirmasi kerjasama dengan media:

"Alhamdulillah kita bermitra dengan media, beberapa media. Dengan kontrol sosial, alhamdulillah sudah beberapa berita yang diangkat terkait dengan pengembangan UMKM, termasuk keberhasilan mereka melalui e-toko PKK."

Insentif dalam bentuk pembelajaran dan pengembangan kapasitas juga menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi dalam kolaborasi ini. Melalui e-toko PKK, UMKM tidak hanya mendapatkan akses pasar, tetapi juga kesempatan untuk belajar tentang pemasaran digital dan manajemen bisnis online. Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya aspek pembelajaran ini:

"Kita sama-sama maju bersama, sama-sama belajar, sama-sama berinovasi, dan sama-sama saling mendukung antara pelaku usaha, pembina, dan pasar melalui platform digital seperti e-toko PKK."

Secara keseluruhan, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe bersifat beragam dan mencakup aspek ekonomi maupun non-ekonomi. Program e-toko PKK menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, hingga masyarakat luas. Keberagaman insentif ini menjadi kekuatan utama yang mendorong sinergitas dalam kolaborasi pentahelix, memungkinkan terciptanya ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe dan Provinsi Banten secara keseluruhan.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, bersifat beragam dan mencakup aspek ekonomi maupun non-ekonomi. Mulai

dari peluang pertumbuhan ekonomi, pengembangan inovasi, peningkatan reputasi, hingga pembelajaran dan akses ke sumber daya baru, setiap elemen dalam pentahelix memiliki motivasi yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam kolaborasi ini. Keberagaman insentif ini menjadi kekuatan utama yang mendorong sinergitas dalam kolaborasi pentahelix, memungkinkan terciptanya ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe. Namun, penting untuk terus mempertahankan dan meningkatkan insentif-insentif ini agar kolaborasi dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

3. Mengatasi Ketakutan Terjadinya Konflik dalam Kolaborasi Pentahelix

Dalam upaya membangun sinergitas kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, mengatasi ketakutan terjadinya konflik menjadi salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan. Konflik potensial dapat muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan kepentingan, ketidakseimbangan kekuasaan, atau kesalahpahaman antar pihak yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meminimalisir risiko konflik dan membangun kepercayaan antar elemen pentahelix-pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe, terungkap bahwa pihak pemerintah kecamatan menyadari pentingnya membangun kepercayaan dan menghindari konflik dalam kolaborasi pentahelix. Beliau menyatakan:

"Konflik pasti ada karena beda orang dan karakter. Yang kita lebih ke pembinaan, tanamkan bahwa kita tuh saling membutuhkan. Pasti akan perlu. Pemerintah perlu UMKM, UMKM ya perlu pemerintah. Kita lebih ke pendekatan silaturahmi, kebersamaan, persepsi, persamaan tujuan".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan menyadari potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan karakter dan kepentingan antar pihak. Namun, mereka berupaya mengatasi hal ini dengan menanamkan pemahaman

tentang saling ketergantungan antar elemen pentahelix dan membangun kesamaan persepsi serta tujuan.

Salah satu strategi yang diterapkan untuk mengatasi ketakutan terjadinya konflik adalah dengan membangun komunikasi yang intensif dan terbuka antar pihak yang terlibat. Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya komunikasi ini dalam wawancaranya:

"Kita berkolaborasi dengan semua pihak, dengan dinas dan swasta, untuk melakukan pelatihan-pelatihan, pembinaan-pembinaan terhadap pelaku UMKM".

Melalui komunikasi yang intensif, seperti rapat koordinasi dan pelatihan bersama, diharapkan dapat terbangun pemahaman bersama dan juga mengurangi potensi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Selain itu, pemerintah kecamatan juga berupaya membangun rasa saling percaya antar pihak yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix. (Tanur et al., 2023) Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya kepercayaan ini:

"Kepercayaan yang kami tanamkan, kepercayaan untuk saling memajukan satu sama lain, kepercayaan untuk sama-sama berkembang bersama, saling kepercayaan untuk maju Bersama".

Dengan membangun rasa saling percaya, diharapkan dapat mengurangi kecurigaan dan ketakutan akan terjadinya konflik antar pihak yang terlibat dalam kolaborasi. Namun, meskipun ada upaya untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik, potensi konflik tetap ada, terutama terkait dengan perbedaan kepentingan antar pihak. Misalnya, dalam hal pengembangan produk dan pemasaran, terkadang terjadi perbedaan pandangan antara pelaku UMKM dengan pihak pemerintah atau pelaku usaha besar. (Aunger et al., 2021)

Seorang pengrajin topi anyaman bambu menceritakan pengalamannya dalam berinovasi:

"Saya sampai tahun 2011 itu dapat tantangan dari seorang komunitas. Itu namanya si Agus. Saya ditantang untuk menganyam topi selewi raksasa. Alhamdulillah dalam penganyaman 15 hari. Dua hari finishing. Jadi jumlah 17 hari topi

raksasa yang selebar 2 meter tersebut itu goal”.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa terkadang inovasi dan pengembangan produk UMKM muncul dari tantangan atau dorongan dari pihak luar. Namun, hal ini juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik, misalnya jika ada perbedaan pandangan tentang arah pengembangan produk antara pelaku UMKM dengan pihak pembina atau investor. Untuk mengatasi potensi konflik semacam ini, pemerintah kecamatan berupaya memfasilitasi dialog dan negosiasi antar pihak yang terlibat. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menjelaskan:

“Kita saling menggotong dan membina. Dan sama-sama percaya, saling menutupi, saling melengkapi”.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan berupaya membangun suasana kolaboratif di mana setiap pihak dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing, alih-alih bersaing atau berkonflik. Dalam konteks kolaborasi dengan pihak akademisi, potensi konflik juga dapat muncul terkait perbedaan antara perspektif teoritis dengan kebutuhan praktis di lapangan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kecamatan berupaya memfasilitasi dialog antara akademisi dengan pelaku UMKM, sehingga dapat tercipta sinergi antara pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis (Labolo, 2022). Kolaborasi dengan pihak media juga memiliki potensi konflik, terutama terkait dengan pemberitaan yang mungkin dianggap kurang menguntungkan bagi pihak tertentu. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kecamatan berupaya membangun hubungan yang transparan dan terbuka dengan media. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menyatakan:

“Alhamdulillah kita bermitra dengan media, beberapa media. Dengan kontrol sosial, alhamdulillah sudah beberapa berita yang diangkat terkait dengan pengembangan UMKM”.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan menyadari peran penting media sebagai mitra dalam pengembangan UMKM, sekaligus sebagai

kontrol sosial. Dengan membangun hubungan yang terbuka dan transparan, diharapkan dapat mengurangi potensi konflik terkait pemberitaan. Dalam konteks kolaborasi dengan pihak bisnis atau investor, potensi konflik dapat muncul terkait pembagian keuntungan atau arah pengembangan usaha. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kecamatan berupaya memfasilitasi penyusunan kesepakatan yang adil dan transparan antara pelaku UMKM dengan investor atau mitra bisnis.

Ibu Camat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya kolaborasi yang saling menguntungkan:

“Dengan kolaborasi, kita bisa memaksimalkan semua potensi yang ada. Misalnya dari produk lokal, kita berkolaborasi dengan petani-petani dan pengrajin-pengrajin lokal yang sudah ada dan sudah dipasarkan”.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan berupaya membangun kolaborasi yang saling menguntungkan, di mana setiap pihak dapat memaksimalkan potensinya masing-masing. Meskipun demikian, tantangan dalam mengatasi ketakutan terjadinya konflik masih ada, terutama terkait dengan perbedaan kapasitas dan sumber daya antar pihak yang terlibat. Pelaku UMKM yang memiliki kapasitas dan sumber daya terbatas mungkin merasa khawatir akan termarginalkan dalam kolaborasi dengan pihak-pihak yang lebih besar atau lebih kuat. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kecamatan berupaya membangun kapasitas UMKM melalui berbagai program pembinaan dan pelatihan. Ibu Camat Kecamatan Jambe menjelaskan:

“UMKM yang sekarang alhamdulillah sudah terbentuk kelompok-kelompok UP2K dimana setiap kelompok UP2K itu ada pembinaan secara berkala”.

Dengan membangun kapasitas UMKM, diharapkan mereka dapat lebih percaya diri dalam berkolaborasi dengan pihak-pihak lain, sehingga dapat mengurangi ketakutan akan terjadinya konflik atau eksploitasi. Selain itu, pemerintah kecamatan juga berupaya membangun mekanisme penyelesaian konflik yang efektif, jika sewaktu-waktu terjadi perselisihan antar pihak yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix. Hal ini penting untuk memastikan bahwa jika terjadi konflik, ada

mekanisme yang jelas dan adil untuk menyelesaikannya, sehingga tidak mengganggu keberlangsungan kolaborasi secara keseluruhan. (Kuleh et al., 2023)

Dalam konteks yang lebih luas, upaya mengatasi ketakutan terjadinya konflik dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe sejalan dengan semangat collaborative governance. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerjasama antar berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama, dengan tetap menghormati peran dan kepentingan masing-masing pihak. (Kelvin et al., 2022) Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jambe menekankan pentingnya kolaborasi ini:

"Kita tidak bisa kerjasama sendiri. Kalaborasi kan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Pemerintah sebagai pembina, kita melakukan pendampingan, melakukan fasilitasi, melakukan bantuan pelatihan".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan menyadari perannya sebagai fasilitator dalam kolaborasi pentahelix, bukan sebagai pihak yang mendominasi atau mendikte arah pengembangan UMKM. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan inklusif, diharapkan ketakutan akan terjadinya konflik dapat diatasi, dan sebaliknya terbangun rasa saling percaya dan komitmen bersama untuk mengembangkan sektor UMKM di Kecamatan Jambe. Meskipun tantangan masih ada, semangat kolaborasi dan upaya sinergis dari berbagai pihak memberikan harapan bagi terciptanya ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

Dalam upaya mengatasi ketakutan terjadinya konflik dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, berbagai pihak telah memberikan pandangan dan strategi mereka. Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Banten menekankan pentingnya program e-toko PKK sebagai sarana untuk memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, UMKM, dan masyarakat. Beliau menyatakan,

"E-toko PKK merupakan langkah strategis dalam mengembangkan UMKM di era digital. Ini bukan hanya tentang pemasaran online, tapi juga tentang membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM melalui kolaborasi berbagai pihak."

Camat Jambe juga memberikan pandangannya terkait kolaborasi dan pengembangan UMKM di wilayahnya.

"Kami berupaya memaksimalkan potensi yang ada dengan berkolaborasi bersama petani dan pengrajin lokal. E-toko PKK menjadi salah satu wadah yang kami manfaatkan untuk memperkenalkan produk-produk unggulan Kecamatan Jambe ke pasar yang lebih luas," ujar Camat Jambe.

Beliau menambahkan bahwa pihaknya aktif melakukan pembinaan dan pendampingan kepada UMKM untuk memanfaatkan platform digital ini. Sementara itu, perwakilan media Indopos menyoroti peran media dalam mendukung kolaborasi pentahelix dan pengembangan UMKM.

"Sebagai media, kami berperan dalam menyebarluaskan informasi tentang program-program seperti e-toko PKK dan keberhasilan UMKM yang memanfaatkannya. Ini penting untuk membangun kesadaran dan mendorong partisipasi masyarakat," ungkap jurnalis Indopos. Mereka juga menekankan pentingnya pemberitaan yang berimbang untuk menghindari potensi konflik dalam kolaborasi.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan salah satu narasumber, terungkap bahwa kolaborasi menjadi kunci dalam menghadapi era digital.

"Bisnis yang bertahan saat ini adalah bisnis kolaborasi. Sekarang tidak bisa usaha itu hanya mengandalkan dirinya sendiri. Apalagi koperasi, kalau mau maju pasti membutuhkan banyak peran serta orang-orang yang mendukung atau lembaga-lembaga lain yang support," jelas narasumber tersebut.

Beliau juga menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi digital, termasuk platform seperti e-toko PKK, untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM. Terkait dengan upaya mengatasi ketakutan akan konflik, narasumber menyarankan pentingnya kesepahaman bersama dan komunikasi yang jelas. "Untuk meminimalisir konflik ketika dalam kolaborasi itu, perlunya kesepahaman bersama. Kesepahaman bersama itu bisa kita tulis di dalam MOU, MOA, atau memorandum. Di situ ditulis peran-peran kita

apa," ujarnya. Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan dalam program e-toko PKK, di mana peran dan tanggung jawab masing-masing pihak diatur dengan jelas untuk menghindari tumpang tindih dan konflik kepentingan.

Dengan adanya program e-toko PKK dan berbagai upaya kolaborasi yang dilakukan, diharapkan dapat tercipta ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM di Kecamatan Jambe dan Provinsi Banten secara keseluruhan. Melalui sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media, dan masyarakat, potensi konflik dapat diminimalisir, dan fokus dapat diarahkan pada pengembangan dan pemberdayaan UMKM di era digital.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian di atas, maka Kesimpulan dari penelitian ini yakni:

Kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang menghadapi tantangan utama berupa ketidakseimbangan sumber daya antara kelima elemen (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media). Meskipun ada upaya sinergis dari berbagai pihak, masih terdapat kesenjangan dalam hal kapasitas, pengetahuan, akses terhadap teknologi, pasar digital, modal, dan informasi. Pemerintah kecamatan berupaya mengatasi ketimpangan ini melalui berbagai inisiatif seperti pembinaan, pelatihan, fasilitasi akses modal, dan pengembangan platform digital seperti e-toko PKK. Namun, diperlukan komitmen berkelanjutan dari semua elemen pentahelix untuk terus memperkuat kolaborasi dan mengatasi kesenjangan yang ada, sehingga dapat menciptakan ekosistem yang lebih seimbang dan mendukung bagi pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

Insentif untuk berpartisipasi dalam kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, bersifat beragam dan mencakup aspek ekonomi maupun non-ekonomi. Setiap elemen pentahelix (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media) memiliki motivasi yang berbeda-beda, mulai dari pencapaian target pembangunan ekonomi, perluasan pasar, peluang penelitian, peningkatan kesejahteraan, hingga akses ke

cerita-cerita menarik. Program e-toko PKK menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Keberagaman insentif ini menjadi kekuatan utama yang mendorong sinergitas dalam kolaborasi pentahelix, memungkinkan terciptanya ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor UMKM. Namun, penting untuk terus mempertahankan dan meningkatkan insentif-insentif ini agar kolaborasi dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam upaya membangun sinergitas kolaborasi pentahelix untuk pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, mengatasi ketakutan terjadinya konflik menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Berbagai strategi diterapkan untuk mengurangi potensi konflik, termasuk membangun komunikasi intensif, rasa saling percaya, dan kesamaan persepsi antar pihak yang terlibat. Program e-toko PKK menjadi salah satu wadah yang memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, UMKM, dan masyarakat dalam era digital. Pemerintah kecamatan berperan sebagai fasilitator, membangun kapasitas UMKM, dan memfasilitasi dialog antar pihak. Media berperan dalam menyebarkan informasi dan memberikan pemberitaan yang berimbang. Meskipun tantangan masih ada, terutama terkait perbedaan kapasitas dan sumber daya, pendekatan kolaboratif dan inklusif diharapkan dapat mengatasi ketakutan akan konflik dan membangun ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

Untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi pentahelix dalam pengembangan sektor UMKM di Kecamatan Jambe, disarankan agar pemerintah kecamatan mengambil peran lebih aktif sebagai fasilitator dan koordinator utama. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi: (1) Mengembangkan program peningkatan kapasitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan bagi UMKM, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi digital dan manajemen usaha; (2) Memperkuat platform e-toko PKK dengan menambahkan fitur-fitur yang mendukung kolaborasi antar pelaku usaha, seperti forum diskusi online atau marketplace B2B; (3) Membentuk tim khusus yang bertugas untuk dapat menjembatani komunikasi dan mengelola potensi konflik

antar elemen pentahelix; (4) Mengadakan forum rutin yang melibatkan semua elemen pentahelix untuk evaluasi dan perencanaan bersama; dan (5) Mengembangkan sistem insentif yang lebih terstruktur dan transparan bagi semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan inklusif ini, diharapkan dapat tercipta ekosistem yang lebih kondusif bagi pertumbuhan UMKM dan memperkuat sinergi antar elemen pentahelix di Kecamatan Jambe.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Sinergitas Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Sektor UMKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Anaqi, I., Kurniawan, D., Marcela, T. P., Jorger, D. C. V., Aziz, P. N., Sukmah, N. S. M., & Ariescy, R. R. (2023). Pengembangan Digitalisasi Marketing Usaha UMKM Untuk Meningkatkan Mengembangkan UMKM Masyarakat. *JURAL: Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(2).
- Ansell, & Gash. (2007). *Collaborative governance*.
- Aulami, R., & Ariani, F. (2022). Aplikasi E-Marketplace Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Mobile. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 3(1), 66-72.
- Aunger, J. A., Millar, R., Greenhalgh, J., Mannion, R., Rafferty, A.-M., & McLeod, H. (2021). Why do some inter-organisational collaborations in healthcare work when others do not? A realist review. *Systematic Reviews*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01630-8>
- Dinas Koperasi. (2020).
- Erlanda, Y., & Ilman, G. M. (2024). Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal: Strategi Penguatan Dan Implikasi Positif Peran Umkm Kelurahan Made Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i2.1183>
- Hanim, L., & Noorman. (2018). *UMKM (UsahaMikro, Kecil,&Menengah) & BENTUK-BENTUKUSAHA*. Unissula Press.
- Ishak, P., & Sholehah, N. L. H. (2021). Implementasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid-19. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 207. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1726>
- Kadin, I. (2023). *UMKM Indonesia*.
- Kelvin, K., Widianingsih, I., & Buchari, R. A. (2022). Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(2), 1-15. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2587>
- Kuleh, Y., Kadafi, M. A., & Ilmi, Z. (2023). Prospects of Digitalization of MSMEs Business Expansion in Sepakat Village. *International Journal of Social Science and Business*, 7(3), 769-782. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i3.53268>
- Labolo, M. (2014). *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep dan Pengembangannya*. Rajawali Pers.
- Najmudin, M. F., Suryadi, A., & Saepudin, A. (2023). Implementasi model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan sumber daya manusia UMKM. *Abdimas Siliwangi*, 6(3), 587-600. <https://doi.org/10.22460/as.v6i3.17681>
- Nashir, A. K., Sukmawan, D. I., Heryadi, D., Kusumajanti, & Jenie, Z. S. P. (2023). Kolaborasi Pentahelix Untuk Mendorong Pemberdayaan Umkm Di Desa Pabean Udik. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Nuwa, O., & Rene, M. (2023). *Peran Guru Sebagai Street-Level Bureaucrat Dalam Mendukung Kebijakan Pendidikan Berbasis Digital Di sma Negeri 5 Kupang*. 14, 116-135.
- Pramudya Ananda, Y. (2022). Building And Communicating Brand By Micro, Small And Medium Enterprises (MSMEs). *Journal of Economic Empowerment Strategy (JEES)*, 5(2). <https://doi.org/10.23969/jees.v5i2.5403>

Tanur, D., Razita, M. N., & Rangratu, O. (2023).
Manajemen Konflik dan Upaya Penanganan
Konflik dalam Organisasi Pendidikan di
Sekolah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset
Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3).
[https://doi.org/https://doi.org/10.58192/
insdun.v2i3](https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3)